

**DINAMIKA PENGALAMAN SPIRITUAL SANTRI PENGABDIAN
PONDOK PESANTREN
(Studi Fenomenologi Santri Pengabdian PP. Al Munawwir Krapyak
dan Santri Mandiri PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta)**



**Oleh:
Muhamad Fajar Bastian
NIM. 21200011015**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Art (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2023**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-766/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Pengalaman Spiritual Santri Pengabdian Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Santri Pengabdian PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dan Santri Mandiri PP. Sunan Pandanaran)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD FAJAR BASTIAN, S.Psi
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011015
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 64e2c3dfed52



Penguji II

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e2c847e20f



Penguji III

Dr. Suhadi, S.Ag., MA
SIGNED

Valid ID: 64e2d290941e2



Yogyakarta, 06 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e2d56d707a5

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Fajar Bastian
NIM : 21200011015
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan



M. Fajar Bastian
NIM. 21200011015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Fajar Bastian
NIM : 21200011015
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan



M. Fajar Bastian

NIM. 21200011015

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada YTh.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan korelasi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DINAMIKA PENGALAMAN SPRITUAL SANTRI PENGABDIAN
PONDOK PESANTREN (FENOMENOLOGI PADA SANTRI
PENGABDIAN PP. SUNAN PANDANARAN DAN PP. AL MUNAWWIR
YOGYAKARTA)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Fajar Bastian, S.Psi.
NIM : 21200011015
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art (M.A.)*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Juni 2023
Pembimbing,



Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
NIP: 19750514 200501 2 001

ABSTRAK

Pengalaman spiritual adalah pemaknaan yang didasari keyakinan akan ajaran agama yang akan memunculkan respon berupa reaksi-reaksi emosional. Penelitian ini melihat bagaimana pengalaman partisipan sebagai santri pengabdian pondok pesantren dalam memaknai proses dinamika pengalaman spiritual yang dialami sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pengalaman spiritual santri pengabdian pondok pesantren menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Prosedur pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi serta wawancara dengan *significant others*. Pengolahan data menggunakan aplikasi NVivo yang merupakan bagian dari prosedur pengambilan data untuk meningkatkan keobjektivitasan dan kevaliditasan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses dinamika pengalaman spiritual partisipan mempunyai keunikan masing-masing. Peneliti menemukan bahwa proses dinamika pengalaman spiritual pada santri pengabdian terdiri dari beberapa perilaku yang muncul, yakni: mentadabburi al Quran, sholat dengan khushyuk, melihat alam semesta, menulis beban dalam buku *diary*, membaca sholawat, mengabdikan pada Kiai atau pondok pesantren, tidak diberikan bahaya oleh Tuhan, dipertemukan dengan orang-orang baik, pasrah terhadap segala takdir Tuhan, dibedakan dengan orang lain oleh orang tua dan mendapatkan dukungan dari orang terdekat partisipan. Selanjutnya, dalam proses dinamika tersebut terdapat sesuatu yang menghambat proses dinamika pengalaman spiritual pada partisipan I yaitu menjadi putra seorang Kiai, yang mana hal tersebut memberikan pengaruh yang berarti terhadap perkembangan proses dinamika pengalaman spiritual partisipan. Lalu, peneliti menemukan adanya penemuan baru yang menurut peneliti tidak tercover oleh teori pengalaman spiritual milik Underwood dan Teresi, yakni perilaku mengabdikan diri pada pondok pesantren pada partisipan II yang merupakan cara partisipan merasakan suatu hal yang membuat timbul rasa suka cita sehingga keluar dari kesedihan atau keprihatinan sehari-hari. Dengan harapan pengabdian tersebut akan memberikan dampak yang baik pada masa depan karena mendapatkan keberkahan dari Kiai dan seluruh *dzurriyyah* pondok pesantren. Kemudian, alasan kedua partisipan mengabdikan kepada pesantren adalah mengikuti *dawuh* Kiai atau orang tua.

Kata kunci : Pengalaman Spiritual, Santri Pengabdian, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Spiritual experience is a meaning based on belief in religious teachings which will bring up a response in the form of emotional reactions. This study looks at how the experiences of participants as Santri Pengabdian Pondok Pesantren interpret the dynamics of spiritual experiences experienced daily. This study aims to examine the dynamics of the spiritual experience of Santri Pengabdian Pondok Pesantren using a qualitative approach with a phenomenological research design. Data collection procedures using interviews, observation, documentation and interviews with significant others. Data processing uses the NVivo application which is part of the data collection procedure to increase the objectivity and validity of the research. The results of this study indicate that the dynamics of the participants' spiritual experience have their own uniqueness. The researcher found that the dynamic process of spiritual experience in the community service students consisted of several behaviors that emerged, namely: meditating on the Koran, praying fervently, looking at the universe, writing weights in a diary, reading sholawat, serving the Kiai or Islamic boarding school, not being exposed to danger. by God, met with good people, resigned to all God's destiny, distinguished from others by parents and get support from participants' closest people. Furthermore, in this dynamic process there is something that hinders the dynamic process of spiritual experience in participant I, namely being the son of a Kiai, which has a significant influence on the development of the dynamic process of the participant's spiritual experience. Then, the researcher found a new discovery which according to the researcher was not covered by Underwood and Teresi's theory of spiritual experience, namely the behavior of devoting oneself to the Islamic boarding school in participant II which is a way for participants to feel something that makes joy arise so that it leaves sadness or concern daily. With the hope that this service will have a good impact in the future because it will get blessings from the Kiai and all dzurriyyah Pondok Pesantren. Then, the reason for the two participants serving the pesantren was to follow the preaching of the Kiai or parents.

Keywords: Spiritual Experience, Devotion Santri, Pondok Pesantren

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Agung disetiap langkah penelitian dan penyusunan tesis ini. *Alhamdulillah*, berkat rahmat dan ridho-Nya penulis mendapatkan ilmu dari Tuhan yang kemudian penulis utarakan dalam penyusunan penelitian ini. Tidak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada bagina Nabi Muhammad Saw, sebagai *habibi wa qurrotu 'aini*, yang penulis nantikan syafa'atnya dan panutan umat Islam di seluruh dunia.

Secara umum, penyusunan tesis ini sebagai wadah bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan yang penulis dapatkan di perkuliahan dan untuk mengembangkan kemampuan penelitian ilmiah. Adapun secara lebih spesifik, penyusunan tesis ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan dari Program Magister di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan tesis ini tidak bisa terlepas dari bantuan banyak pihak sehingga kami ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., selaku Kepala Prodi *Interdisciplanry Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., yang telah berkenan menjadi dosen pembimbing tesis dan telah sabar membimbing dalam penyusunan tesis ini.
5. Dosen penguji, jajaran dosen lainnya serta bagian administrasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan membagikan ilmu kepada penulis.
6. Ibu saya, ibu Tasriyah, M.Pd., serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan semangat lahir batin untuk menyelesaikan studi.
7. Seluruh keluarga besar PP. Sunan Pandanaran dan PP. Al Munawwir Krpyak yang telah mengizinkan dan berkenan sebagai

partisipan penelitian serta senantiasa penulis harapkan barokah serta ridhonya.

8. Seluruh keluarga besar PP. Sunan Pandanaran Komplek Satu yang telah berkenan mendoakan serta mendukung untuk menyelesaikan penelitian.
9. Teman-teman dan pihak lain yang turut memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari akan adanya keterbatasan untuk membalas jasa-jasa yang diberikan. Hanya doa yang dapat kami panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa untuk senantiasa melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada pihak-pihak yang telah membantu. Selain itu, penulis menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini sehingga kritik dan saran akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan mengembangkan karya ilmiah dalam tesis ini.

Sepercik ilmu yang penulis paparkan dalam penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian *Interdisciplinary Islamic Studies* khususnya konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
M. Fajar Bastian
YOGYAKARTA

MOTTO

لَا تَجْعَلْ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّكَ وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِكَ

"Jangan kau jadikan dunia sebagai tujuan besarmu, serta jangan kau jadikan pengetahuanmu hanya mengenai dunia semata-mata".



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Tujuan Penelitian.....	6
4. Kajian Pustaka.....	7
5. Kerangka Teori.....	13
6. Pertanyaan Penelitian.....	18
7. Metode Penelitian.....	19
BAB II.....	26
HASIL DAN DINAMIKA PENGALAMAN SPIRITUAL	
PARTISIPAN I	26
1. Profil Singkat Partisipan.....	27
2. Hasil dan Data Partisipan I.....	27
3. Dinamika Pengalaman Spiritual Partisipan I.....	49
4. Kesimpulan	53

BAB III	55
HASIL DAN DINAMIKA PENGALAMAN SPIRITUAL	
PARTISIPAN II.....	55
1. Profil Singkat Partisipan.....	56
2. Hasil dan Data Partisipan II	56
3. Dinamika Pengalaman Spiritual Partisipan II	77
4. Kesimpulan	82
BAB IV	84
PEMBAHASAN.....	84
1. Persepsi tentang Pengalaman Spiritual.....	84
2. Pemahaman tentang Nilai, Kepercayaan, Hubungan dengan Tuhan dan Sosial	86
3. Dinamika Psikologi Kepribadian dan Perkembangan.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
1. Kesimpulan	94
4. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	33
Gambar 2	34
Gambar 3	34
Gambar 4	34
Gambar 5. Visualisasi Dinamika Pengalaman Spiritual Partisipan I	43
Gambar 6	44
Gambar 7	48
Gambar 8	48
Gambar 9	49
Gambar 10	61
Gambar 11	64
Gambar 12. Visualisasi Dinamika Pengalaman Spiritual Partisipan II	72
Gambar 13	73
Gambar 14	77

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah asrama dimana tempat santri mengaji, atau yang sering kita sebut dengan “*Pondok Pesantren*”. Berasal dari kata “*santri*” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh pada orang saleh, 2) Orang yang mendalami ilmu agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.¹ Pondok Pesantren jika dijabarkan lebih luas lagi, kata Pondok berasal dari kata “*funduk*” yang dalam bahasa Arab berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel yang sederhana. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “*santri*” yang diimbuhi awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat tinggal para santri.²

Pendapat lain yang disampaikan oleh Nurchalish Madjid bahwa pesantren ialah artefak peradaban Negara Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous*.³ Secara terminologi, KH. Imam Zarkashi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bersistem asrama, di mana Kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan Kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utama.⁴

¹ *Team Penyusun Kamus Besar*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), 677

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18

³ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), 3

⁴ Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51

Sedangkan menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren diartikan tempat di mana santri tinggal.⁵

Di Indonesia sendiri, terdapat banyak sekali pondok pesantren yang berdiri. Sesuai dengan data statistik milik Kementerian Agama (Kemenag) pondok pesantren di Yogyakarta berjumlah 319 pondok pesantren baik yang di dalamnya berisi santri mukim dan santri tidak mukim.⁶

Pada umumnya, pondok pesantren terdapat penggolongan santri yang dibagi menjadi dua, yaitu santri reguler dan santri pengabdian. Santri reguler adalah santri biasa yang setiap bulannya melakukan kegiatan di pondok pesantren seperti mengaji, sekolah atau kuliah dan melakukan kegiatan kepesantrenan lainnya dengan membayar *syahriyyah* (biaya bulanan) pondok pesantren, sedangkan santri pengabdian menurut KH. Mu'tashim Billah adalah santri yang hakikatnya sama seperti santri pada biasanya yaitu tetap membayar *syahriyyah* (biaya bulanan) pondok pesantren tetapi menggantinya dengan membantu melakukan tugas-tugas pondok pesantren dengan tujuan mengabdikan dan mensukseskan kegiatan yang ada di pondok pesantren.⁷

Santri pengabdian sebenarnya sama seperti santri reguler yang lain, namun mereka selain menimba ilmu di pondok pesantren, mereka memiliki peran atau kegiatan lain yakni membantu Kiai dan melaksanakan tugas tambahan dari pondok pesantren. Dalam santri pengabdianpun biasanya dibedakan sesuai dengan tugasnya, ada santri

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: KIS, 2001. 17

⁶ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=34> diakses pada tanggal 10 November 2022.

⁷ Dawuh KH. Mu'tashim Billah pada tanggal 12 Januari 2023 sekitar pukul 09.30 WIB di Pendopo Komplek 3 Putri PP. Sunan Pandanaran sewaktu sowanan

ndalem yang tugasnya adalah membantu dan melayani Kiai dan keluarganya, ada santri pengabdian lain yang tugasnya memasak, menjaga toko, menjadi supir, menyapu halaman dan tugas-tugas yang lain yang berkaitan dengan kegiatan kepesantrenan, seperti menjadi *badal* atau pengganti Kiai dalam hal menyimak al Quran, menjadi pengurus pondok pesantren yang bertanggung jawab atas terselenggaranya segala kegiatan di pesantren, yang biasanya santri pengabdian ada yang ditunjuk oleh Kiai karena sudah mengikuti wisuda Khotmil Quran dan ada juga yang mengajukan diri menjadi santri pengabdian. Setiap pondok pesantren jumlah santri pengabdiannya bervariasi tergantung dengan kebutuhan pondok pesantren.

Terkait santri pengabdian, di dua pondok pesantren, yaitu; PP. Sunan Pandanaran Sleman dan PP. Al Munawwir Krpyak mempunyai keadaan yang hampir sama tapi berbeda. Persamaan dari kedua pondok pesantren di atas yaitu santri yang kesehariannya adalah setoran hafalan al-Quran dan kuliah, ditambah harus melaksanakan tugas-tugas dari pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya ada pada tingkat hafalan al-Qurannya. Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak syarat menjadi santri pengabdian adalah sudah pernah mengikuti wisuda Khotmil Quran, dalam hal ini maksudnya adalah sudah khatam atau sudah hafal 30 Juz al-Quran yang mana tugasnya adalah menjadi pengurus di komplek-komplek yang ada di Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak, sedangkan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menjadi santri pengabdian boleh belum khatam al-Quran asalkan *sowan* terlebih dulu kepada pengasuh pondok pesantren, yang setelah itu akan diberi tugas sesuai dengan

kebutuhan petugas di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri pengabdian di pondok pesantren di atas, alasan mereka menjadi santri pengabdian adalah menjalankan tugas pondok karena sudah khatam, agar terus mendapatkan ilmu dari pesantren, mendapatkan berkah dan ridho dari pengasuh atau Kiai di pondok pesantren dan juga untuk mengabdikan dirinya kepada pesantren daripada bertempat tinggal di kos atau di kontrakkan.

Berbicara mengenai pengalaman spiritual, meneliti pengalaman spiritual santri menjadi penting dengan alasan bahwa seberapa yakin dan seringkah santri pengabdian dalam melakukan koneksi dengan Tuhan? Seberapa dalam hubungan santri pengabdian dengan Kiai, juga dengan diri sendiri atau orang lain, kemudian bagaimana hubungan pengalaman spiritual santri pengabdian dengan rasa gembira bahkan beban hidupnya sehari-hari? Bagaimana perasaan dibimbing oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana bentuk rasa menerima kasih sayang dari Tuhan dan juga keterlibatan Tuhan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari? Dan juga bagaimana masing-masing santri pengabdian dalam mengenali pengalaman spiritual.

Santri pengabdian mempunyai berbagai tanggung jawab seperti harus menyelesaikan tugas pengabdiannya di pondok pesantren, salah satu contohnya adalah jika santri tersebut mendapat tugas memasak maka harus bangun tidur pukul 02.00 pagi untuk memasak kebutuhan makan seluruh santri, kemudian persiapan untuk sholat shubuh berjamaah dan setor hafalan, ada santri yang mendapat tugas menjaga *stand* dagangan milik *ndalem* hingga siang hari dan

dilanjutkan kuliah sampai sore, kemudian persiapan sholat maghrib berjamaah dan setor hafalan, setelah sholat 'isya ada pengajian kitab kuning dan meracik bumbu dan memotong sayuran untuk masak pagi hari, belum lagi contoh lain santri pengabdian yang harus "*nderekke*" keluarga *ndalem* yang bepergian ke luar kota yang mana harus meninggalkan kewajiban yang lain yaitu setor hafalan dan kuliah, ada juga santri pengabdian yang tugasnya membersihkan sampah setiap hari di seluruh komplek pondok pesantren yang jumlahnya lebih dari 10 komplek, atau menjadi pengurus di salah satu komplek dengan kegiatan yang begitu padat, dari mengurus pengajian santri, *ubudiyah* santri, kegiatan mingguan dan bulanan santri, oleh karena itu santri pengabdian harus mempunyai keyakinan adanya campur tangan Tuhan dan orang lain yang berorientasi pada hasil yang diharapkan, kemampuan tersebut merupakan salah satu dari aspek pengalaman spiritual. Karena spiritualitas sangat penting bagi keberadaan seseorang, yang mana spiritualitas merupakan komponen kebutuhan manusia yang dapat memberikan makna dalam sebuah kehidupan.⁸

Dalam penelitian spiritualitas menurut Vaillant menyatakan bahwa bukanlah tentang gagasan teks suci dan teologi, tetapi berkenaan dengan emosi dan hubungan sosial. Kaitan antara teologi dan neorisains dalam pengalaman spiritual adalah adanya kemunculan emosi positif seperti kagum, cinta (*attachment*), kepercayaan diri, kasih sayang, syukur, pengampunan, sukacita dan harapan.⁹

Penelitian lain mengenai Korelasi Pengalaman Spiritual dengan Kecerdasan Spiritual pada Mahasiswa Universitas Hkbp

⁸ Ruth A. Tanyi, J. S. W. "Adjustment, Spirituality, and health Women on Hemodialysis" *Journal Sage*. 12(3).

⁹ Vaillant G, E. "Positive Emotions, Spirituality and the Practice of Psychiatry. In: *Medicine, Mental Health, Science, Religion, and Well Being*". *MSM*, 2008. 6, 48-62

Nommensen Medan oleh Togi Fitri Afriani Ambarita, bahwa dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin sering dirasakan pengalaman spiritual maka semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang.¹⁰

Berbagai beragamnya pengalaman spiritual, mulai dari yang relatif sederhana hingga mendalam, D'Aquili dan Newberg menciptakan teori *Aesthetic-Religious Continuum* yang menjelaskan bahwa perbedaan tingkat pengalaman spiritual manusia tergantung pada kekuatan respon afektif dan kemampuan untuk menandai pengalaman spiritual.¹¹

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah terkait dengan penelitian mengenai Pengalaman Spiritual Santri Pengabdian Pondok Pesantren, sebagai berikut:

“Bagaimana Dinamika Pengalaman Spiritual Santri Pengabdian PP. Al Munawwir Krapyak dan Santri Mandiri PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta?”

Rumusan masalah diatas akan diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih detail dan spesifik yang kami sajikan pada sub-bab selanjutnya.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu mengkaji proses bagaimana terbentuknya dinamika

¹⁰ Togi Fitri Afriani Ambarita. “Korelasi Pengalaman Spiritual dengan Kecerdasan Spiritual pada Mahasiwa Universitas Hkbp Nommensen Medan”. *Seminar Nasional Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen, Medan

¹¹ D'Aquili, E.G., & Newberg, A.B. “The Neuropsychology of Aesthetic, Spiritual And Mystical States”. *Zygon*, 2000. 35 (1), 39-51.

pengalaman spiritual santri pengabdian pondok pesantren di pondok pesantren yang berada di Yogyakarta. Dikarenakan pembahasan mengenai pengalaman spiritual pada santri pengabdian belum ada yang mengkaji, maka penelitian ini diawali dengan mengkaji apa itu pengalaman spiritual, serta aspek dari pengalaman spiritual. Hal ini dimaksudkan agar supaya pembaca lebih dahulu mengetahui tentang pengalaman spiritual, yang selanjutnya akan disajikan bagaimana dinamika pengalaman spiritual pada santri pengabdian yang berada di pondok pesantren di Yogyakarta, yang dapat tersajikan melalui pembahasan dinamika pengalaman spiritual yang terjadi pada responden penelitian. Yang dalam hal ini, maksudnya adalah pembaca mengetahui bagaimana proses pengalaman spiritual itu terjadi pada santri pengabdian pondok pesantren.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan kepada masyarakat tentang bagaimana dinamika pengalaman spiritual pada santri pengabdian pondok pesantren, karena pengalaman spiritual dapat terjadi pada setiap masyarakat tidak terkecuali pada santri pengabdian yang notabene hidup di lingkungan pondok pesantren, serta dapat digunakan untuk melengkapi informasi dan juga referensi bagi peneliti terdahulu mengenai pengalaman spiritual manusia.

4. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustaka sebagai batasan topik penelitian, kajian pustaka ini berdasarkan pada penelusuran penulis dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian ini. Kajian pustaka dengan tema pengalaman spiritual belum ada penelitian yang mengimplementasikan pengalaman spiritual yang

terjadi pada santri, khususnya pada santri pengabdian di pondok pesantren dengan latar belakang mahasiswa dan penghafal al Quran. Peneliti membagi tiga bagian dalam kajian pustaka di bawah ini. Kajian pustaka pertama dan kedua mengenai pengalaman spiritual pada mahasiswa, ketiga pengalaman spiritual pada santri, keempat pengalaman spiritual pada penghuni lembaga permasyarakatan dan yang terakhir pengalaman spiritual pada seseorang yang beragama Kristen.

Seluruh kajian pustaka di bawah peneliti ambil di *google scholar* dan *scopus* dengan kata kunci pengalaman spiritual. Keterbatasan jumlah kajian pustaka pada penelitian ini dikarenakan penelitian mengenai pengalaman spiritual pada mahasiswa yang berlatarbelakang santri khususnya santri pengabdian masih sangat sedikit. Maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana dinamika pengalaman spiritual yang dialami oleh santri pengabdian pondok pesantren. sebagai berikut:

1. Afif Kurnia Rohman, "*Pengalaman Spiritual Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Mata Kuliah Akhlak Tasawuf pada Mahasiswa Prodi PAI STAIN Salatiga Angkatan 2012*",¹² dalam penelitian ini didapatkan perubahan sikap mahasiswa, diantaranya perubahan kepribadian yang lebih mengenali dirinya sendiri, kemudian menjadi menikmati indahny bersyukur, lebih percaya akan keajaiban dan kekuasaan Tuhan, semakin patuh pada orangtua, lebih peduli terhadap sesama, rajin serta rutin melaksanakan sholat dan rajin membaca Al-Quran. Pengalaman

¹² Afif Kurnia Rohman, "Pengalaman Spiritual Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Mata Kuliah Akhlak Tasawuf pada Manusia Prodi PAI STAIN Salatiga Angkatan 2012", *Skripsi*. 2014. Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga

yang didapatkan ketika mengaplikasikan ajaran akhlak tasawuf diantaranya mendapatkan kenikmatan dalam melakukan aktifitas berdasarkan ridho orangtua dan merasakan bahwa karomah orangtua benar-benar ada, mendapat balasan secara cepat dan tidak terduga setelah yakin berdoa dan pasrah pada Allah swt., serta mendapatkan kenikmatan yang luar biasa diluar batas kemampuan.

2. Desti Azania & Naan, “*Peran Spiritual bagi Kesehatan Mental Mahasiswa di Tengah Pandemi COVID-19*”,¹³ dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang telah melakukan kegiatan dengan nilai-nilai spiritualitas dalam menunjang kesehatan mentalnya sendiri, mahasiswa menjadi lebih tenang dalam mengontrol diri, bahkan mampu untuk membantu orang lain dalam menangani kecemasan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Dengan mempunyai keyakinan dan pikiran yang positif bahwa pandemi akan berakhir, mahasiswa mampu menjaga kesehatan mentalnya, juga dengan menyaring informasi mengenai pandemi terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kepanikan berlebih untuk diri sendiri dan orang lain.
3. Ulfatul Maghfiroh, “*Identifikasi Dinamika Spiritual Santri Yang Mengalami Trans Disosiatif di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri*”,¹⁴ penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri mengalami trans disosiatif tidak terjadi secara tiba-tiba dan tidak

¹³ Desti Azania & Naan, “Peran Spiritual bagi Kesehatan Mental Mahasiswa di Tengah Pandemi COVID-19”, *Humanistika: Jurnal Keislaman*. 2021, 7 (1), 26-44

¹⁴ Ulfatul Maghfiroh. Identifikasi Dinamika Spiritual Santri yang Mengalami Trans Disosiatif di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri. *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychoteraphy*. 2022. 1 (1). 1-17

hanya berbau mistis saja, akan tetapi juga dilatarbelakangi oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah stress (konflik atau traumatik), emosi tak terkontrol dan kelelahan fisik. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya gangguan dari makhluk immaterial, masalah keluarga dan pola asuh yang kurang tepat. Dinamika spiritual dapat dilihat dari perkembangan *nafs* yang dilalui oleh partisipan. Yaitu penyesuaian hidup pra gangguan sampai gangguan tersebut seakan menjadi penyakit bawaan dalam kehidupannya.

4. Liwarti, “*Hubungan Pengalaman Spiritual dengan Psychological Well-Being pada Penghuni Lembaga Perumahan*”¹⁵ dalam penelitian ini disebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman spiritual dengan *psychological well-being* pada penghuni lembaga perumahan. Perbedaannya adalah pengalaman spiritual penghuni lembaga perumahan laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Namun dalam hal *psychological well-being* tidak adanya perbedaan yang signifikan antara penghuni lembaga perumahan laki-laki dengan perempuan.
5. Wigy Gories Mahesya, N. K. Endah Triwijati dan Regisda Machdy Fuadhy, “*Fenomenologi Spiritual Experience pada Mualaf yang Berlatar Belakang Kristen*”¹⁶, bahwa *spiritual experience* menjadikan partisipan mendapatkan pemahaman mengenai agama dengan lebih mendalam, khususnya dalam

¹⁵ Liwarti. “Hubungan Pengalaman Spiritual dengan Psychological Well-Being pada Penghuni Lembaga Perumahan”. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. 2013. 1 (1). 77-88

¹⁶ Wigy Gories Mahesya, N. K. Endah Triwijati dan Regisda Machdy Fuadhy. “Fenomena Spiritual Experience pada Mualaf yang Berlatar Belakang Kristen”. *Jurnal Studi Lintas Agama*. 2021. 16 (2).

menjalani kehidupan. Partisipan pertama mengalami *spiritual experience* karena keraguannya pada agama yang dianutnya, kemudian memiliki sifat brutal, main tangan dan pernah mengalami dialog dengan sosok yang tidak terlihat. Sedangkan pada partisipan kedua, *spiritual experience* muncul karena merasa tidak bisa terhubung dan berkomunikasi dengan Tuhannya padahal sudah rajin beribadah ke gereja dan berusaha meyakinkan diri pada agama Kristen.

Berdasarkan pada beberapa judul di atas yang dijadikan sebagai rujukan tinjauan pustaka, dapat dijumpai bahwa hasil dari setiap penelitian memiliki konsentrasi masing-masing. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Afif Kurnia Rohman bahwa pengalaman yang didapatkan ketika mengaplikasikan ajaran akhlak tasawuf diantaranya mendapatkan kenikmatan dalam melaksanakan aktifitas karena mendapat ridho orangtua dan merasakan bahwa karomah orangtua benar-benar ada, juga mendapat balasan secara cepat dan tidak terduga setelah yakin berdoa dan pasrah pada Allah swt., serta mendapatkan kenikmatan yang luar biasa diluar batas kemampuan. Kedua, oleh Desti Azania dan Naan bahwa dengan mempunyai keyakinan dan pikiran bahwa pandemi akan berakhir, mahasiswa mampu menjaga kesehatan mentalnya, kemudian mulai menyaring informasi mengenai pandemi terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kepanikan berlebih untuk diri sendiri dan orang lain. Ketiga, oleh Ulfatul Maghfiroh, bahwa santri mengalami trans disosiatif tidak terjadi secara tiba-tiba dan tidak hanya berbau mistis saja, akan tetapi juga dilatarbelakangi oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah stress (konflik atau

traumatik), emosi tak terkontrol dan kelelahan fisik. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya gangguan dari makhluk immaterial, masalah keluarga dan pola asuh yang kurang tepat. Keempat oleh Liwarti, bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman spiritual dengan *psychological well-being* pada penghuni lapas. Perbedaannya hanya pada tingkat pengalaman spiritual laki-laki rebih rendah dibandingkan dengan perempuan, namun untuk hal *psychological well-being* tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Kelima, oleh Wigy Gories M., N. K. Endah Triwijati, Regisda Machdy F., bahwa *spiritual experience* menjadikan partisipan mendapatkan pemahaman mengenai agama dan lebih mendalam ketika menjalani kehidupan. Partisipan pertama merasa muncul keraguan pada agama yang dianutnya. Sedangkan partisipan kedua merasa tidak bisa terhubung dan berkomunikasi dengan Tuhannya padahal sudah rajin beribadah ke gereja dan berusaha meyakinkan dirinya dengan agama Kristen.

Alasan peneliti melakukan penelitian pada santri pengabdian diantaranya adalah: *pertama*, masih adanya perbedaan pada setiap santri pengabdian dalam memaknai kehadiran Tuhan atau agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ *Kedua*, adanya perbedaan hak dan kewajiban antara santri reguler dengan santri pengabdian, sehingga perlu adanya alasan bagaimana dinamika pengalaman spiritual mampu bekerja dan mempengaruhi proses pelaksanaan tugas-tugas dari pondok pesantren bagi santri pengabdian pondok pesantren. *Ketiga*, setiap santri pengabdian memiliki tingkat spiritual dan pengalaman spiritual yang berbeda-beda yang dari dua hal tersebut

¹⁷ Hasil wawancara pada ke dua partisipan tanggal 21 Januari 2023

menjadi proses dinamika dan respon perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

5. Kerangka Teori

Pengalaman spiritual menurut Maslow adalah puncak tertinggi capaian manusia, serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual merupakan kebutuhan tertinggi pada manusia, bahkan telah melewati hirarki kebutuhan manusia.¹⁸

Pada konteks agama, spiritual dimaknai sebagai hal yang mengacu pada aspek yang lebih intens pada kehidupan agama, sedangkan pada konteks umum, spiritual merujuk pada aspek-aspek kehidupan pribadi yang mencakup “transenden”, yaitu indera yang luar biasa yang dimiliki oleh manusia atau individu (Ratri et al., 2015)

Setiap individu nantinya akan mengalami hal-hal yang menggetarkan dan menakutkan yang mungkin akan berlangsung sekejap atau lama, dan dengan sadar atau tidak, setiap manusia memiliki pengalamannya masing-masing dan bersifat pribadi.¹⁹ Pengalaman spiritual yang baik akan memberikan percaya diri yang tinggi dan memberikan kekuatan pada individu dalam menghadapi sebuah stresor. Pengalaman spiritual sehari-hari dapat menuntut pada keadaan psikologis yang baik, yaitu tercapainya kesejahteraan psikologis yang baik.

¹⁸ Zohar, Danah and Ian Mashall, “*SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*”, (London: Great Britain, 2000)

¹⁹ L. G. Underwood, “*The Human Experience of Compassionate Love: Conceptual Mapping and Data from Selected Studies*”, (New York: Oxford University Press, 2002)

Pengalaman spiritual adalah persepsi individu mengenai pengalaman spiritual dan emosi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang memiliki hubungan positif dengan rasa bahagia, optimisme, menghargai diri sendiri dan menerima kehidupan yang dihadapi. Individu dengan dasar religiusitas yang tinggi mempunyai jalan yang lurus, sedangkan individu dengan dasar religiusitas yang rendah tidak memiliki arah yang jelas, atau mudah merasa putus asa dan merasa bingung dengan nilai kehidupan. Pada saat individu mengalami stres, individu akan mencari dukungan dari keyakinan agama atau spiritualnya. Dukungan ini sangat diperlukan agar dapat menerima keadaan yang sedang dialami.

Underwood & Teresi membagi beberapa aspek pengalaman spiritual diantaranya yaitu:

1) Persepsi tentang sesuatu hal yang bersifat transenden, yaitu cara berfikir mengenai hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang ditemukan di alam semesta.

a. *Connection*

Individu merasa bahwa dirinya memiliki sumber kekuatan yang selalu melindungi dirinya serta merasa Tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari serta adanya keterhubungan antara individu dengan Tuhan.

b. *Joy Transcendent Sens of Self*

Suatu rasa gembira yang dirasakan melebihi batasan kemampuan pada diri individu itu sendiri, bahwa individu merasakan suatu hal yang membuat timbul rasa sukacita sehingga keluar dari kesedihan atau keprihatinan sehari-hari.

c. *Divini Guidance*

Individu merasa dibimbing oleh Tuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

d. *Perception od Divini Love*

Individu merasa mendapat sebuah kasih sayang atau cinta saat individu tersebut berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

e. *Divini Help*

Individu meminta pertolongan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, karena individu tersebut meyakini bahwa meminta pertolongan Tuhan merupakan hal yang mampu membuat mereka yakin dan percaya.

2) Persepsi tentang Peristiwa Transenden, yaitu cara berpikir tentang peristiwa yang terjadi yang telah melampaui apa yang terlihat dan dapat ditemukan di alam semesta.

a. *Strenght and Confort*

Individu merasa menemukan sebuah kekuatan dan kenyamanan ketika menjalani kehidupan sehari-hari.

b. *Peace*

Individu merasa menemukan atau mendapatkan kedamaian walaupun individu dalam keadaan tertekan, yaitu kedamaian batin yang didapatkan oleh individu tersebut.

c. *Thankfulness and Apreciation*

Individu merasa bersyukur atas apa yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari melalui cara

berhubungan dengan Tuhan yaitu beribadah kepada Tuhan.

- 3) Sebab-Sebab Seseorang Dapat Terhambat Secara Spiritual
 - Seseorang dapat terhambat dalam ranah spiritual karena adanya tiga faktor yang mempengaruhi spiritual, meliputi:
 - a. Individu tersebut sama sekali tidak mengembangkan beberapa bagian dari diri sendiri.
 - b. Individu tersebut mengembangkan beberapa bagian dari diri sendiri tetapi tidak secara proporsional atau melalui cara atau langkah yang negatif.
 - c. Adanya pertentangan atau hubungan yang buruk antara setiap bagian-bagian. Kondisi psikologis ini dirumuskan sebagai bentuk keterasingan, atau keterputusan diri baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain bahkan dengan Tuhannya.

Menurut Hamid, faktor-faktor penting yang mempengaruhi spiritualitas individu adalah²⁰:

- 1) Tahap Perkembangan

Tahap usia perkembangan individu akan menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, karena setiap tahap perkembangan memiliki cara meyakini kepercayaan pada Tuhan.

- 2) Keluarga

Keluarga sangat memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan spiritual, karena keluarga memiliki ikatan emosi yang kuat dan intensitas interaksi yang tinggi

²⁰ Achir Yani S. Hamid, “*Aspek Spiritual dalam Keperawatan*”, (Jakarta: Widya Medika, 2000)

dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2009). Anak mempunyai pengalaman pertama dalam mempersepsikan dunia yang berasal dari interaksi satu sama lain.

3) Latar Belakang Etnik dan Budaya

Sikap, nilai serta keyakinan dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya yang umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga.

4) Pengalaman Hidup Sebelumnya

Pengalaman hidup yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas individu. Peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu cobaan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menguji imannya.

5) Krisis dan Perubahan

Krisis sering dihadapi ketika seseorang mengalami atau mengidap penyakit, atau sedang merasakan penderitaan, proses penuaan dan kehilangan bahkan kematian.

6) Terpisah dan Ikatan Spiritual

Individu yang sedang sakit terutama akut seringkali merasa kehilangan kebebasan dan sistem dukungan sosial yang berisiko terjadinya perubahan fungsi spiritualitasnya.

Pengalaman spiritual dapat mengidentifikasi aspek-aspek kehidupan seperti emosi, kognisi, perilaku, kesehatan dan komponen tertentu dari kesejahteraan.²¹ Pengalaman spiritual mempunyai hubungan yang positif terhadap Tuhan dan memiliki kualitas hidup

²¹ L. G. Underwood "Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, interpretive guidelines and population distribution for the daily spiritual experience scale", *Archieve for Psychology of Religion*. 28 (1), 181-218.

yang positif juga. Sebagai contoh, bagi penyandang disabilitas atau individu dengan penyakit kronis akan mengalami perasaan suka cita dan nyaman pada pengalaman hidup sehari-hari ketika pengalaman spiritualnya terhadap Tuhan dan kualitas hidup memberi dampak positif pada individu tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggali pengalaman spiritual pada partisipan menggunakan teori milik Underwood dan Teresi. Karena menurut peneliti teori Underwood dan Teresi merupakan teori yang sesuai dengan penelitian ini. Selain mampu mengungkap dengan kompleks pengalaman spiritual pada seseorang, teori Underwood dan Teresi ini mampu melihat penyebab terhambatnya spiritual pada seseorang, sehingga mampu melengkapi data guna menunjang terbentuknya pengalaman spiritual seseorang.

6. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang tertera pada kerangka teoritis di atas, penelitian ini akan mengkaji dinamika pengalaman spiritual pada santri pengabdian. Dengan demikian, komponen yang dijadikan sebagai dasar penyusunan pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi partisipan tentang sesuatu hal yang bersifat transenden atau hal-hal yang melampaui apa yang terlihat yang ditemukan di alam semesta?
2. Bagaimana persepsi partisipan tentang peristiwa transenden atau peristiwa yang terjadi yang telah melampaui apa yang terlihat dan dapat ditemukan di alam semesta?
3. Apa saja sebab-sebab dapat menghambat spiritual partisipan?

7. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan dari responden atau subjek dan perilaku yang diamati, dilihat dari latar belakang dan individu secara keseluruhan, bukan memisahkan ke dalam variabel atau hipotesis tetapi sebagai komponen dari keseluruhan.²²

Penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan mengenai *pengalaman spiritual* pada santri pengabdian di dua pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis yang kemudian berlanjut pada penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* karena peneliti yakin sampel yang dipilih paling mengetahui tentang subjek yang diteliti. Kemudian tujuan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengetahui persepsi santri pengabdian terhadap salah satu perilaku santri.

2. Subjek Penelitian

Subjek atau responden penelitian merupakan partisipan penelitian yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari satu orang santri pengabdian yang berada di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak dan satu

²² Farida Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014)

orang santri mandiri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Santri mandiri adalah santri yang layaknya seperti santri reguler biasa, yaitu melaksanakan kegiatan pondok dan membayar biaya kehidupan selama di pondok pesantren, tetapi dalam hal kewajiban membayar biaya pondok pesantren digantikan dengan membantu melaksanakan tugas-tugas pondok pesantren. Santri mandiri tidak harus hafal 30 juz terlebih dahulu, sedangkan santri pengabdian adalah santri yang sudah mengikuti wisuda 30 juz *bilghoib* lalu melaksanakan pengabdian di pondok pesantren. Perbedaannya ada pada segi tugas antara santri mandiri dengan santri pengabdian. Pemilihan subjek penelitian dipilih langsung oleh pengampu atau lurah santri pengabdian dari masing-masing pondok pesantren. Maka dari itu, subjek penelitian tidak ada intervensi apapun dari peneliti karena subjek dipilih langsung oleh lurah komplek, dan sebelum penelitian antara peneliti dengan subjek belum saling mengenal satu sama lain.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua pondok pesantren di Yogyakarta, yaitu PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta, Jalan Kaliurang Km. 12,5 Dusun Candi, Desa Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman dan PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, Jalan KH. Ali Maksum, Panggunharjo, Sewon, Bantul yang mana ke dua pondok pesantren ini berfokus pada program Tahfidzul Quran dan terdapat santri pengabdian yang berstatus sebagai mahasiswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga strategi pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi.

- 1) Wawancara adalah alat pengumpul informasi penting yang dibutuhkan di mana pertanyaan diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan, serta interaksi tatap muka secara langsung.²³ Wawancara dalam penelitian fenomenologi menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menggali informasi dan bersifat informal berdasarkan pedoman wawancara yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti sehingga partisipan dapat leluasa dalam menceritakan pengalamannya. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan komponen-komponen dalam teori pengalaman spiritual mengacu pada aspek pengalaman spiritual. Pengumpulan data melalui wawancara bertujuan untuk mengambil data serta menguatkan data yang ada di lapangan. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti meminta persetujuan partisipan yang tertera dalam surat pernyataan (*informed consent*).
- 2) Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi dari sumber tertulis seperti arsip, buku tentang teori, argument dan artikel penelitian.²⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali bagaimana proses pengalaman

²³ John W. Creswell, “*Research Design*” (Sage Publications Thousand Oaks, CA 2003), 247.

²⁴ Rukin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Takalar: Ahmad Cendekia Indonesia, 2019)

spiritual partisipan yang diambil langsung oleh partisipan dan dijadikan data pendukung dalam proses analisis.

- 3) Observasi adalah kegiatan memperhatikan seseorang atau sesuatu, dengan melihat atau mengindera, terutama melalui perhatian yang saksama.²⁵ Hal ini dilakukan untuk mengobservasi tingkah laku partisipan, agar mendapat gambaran secara lebih jelas²⁶. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dalam penelitian ini menggunakan sebuah catatan lapangan guna mendeskripsikan kejadian atau peristiwa serta perilaku partisipan selama wawancara dan juga mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh partisipan. Dalam hal ini peneliti hadir langsung ke tempat partisipan, mengamati tempat sekitar dan mencatat tingkah laku partisipan, sehingga peneliti bisa memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan melakukan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Langkah dalam analisis ini adalah mengolah data dan menyiapkan data untuk dianalisis yang meliputi data wawancara, dokumentasi dan observasi, kemudian membaca seluruh data dan menganalisis lebih dalam dan detail serta mengkodekan data sehingga dapat mengorganisasikan data ke dalam pola dan satuan uraian dasar yang dapat ditemukan sebuah tema.

²⁵ Merriam Webster, “*Webster’s New Collegiate Dictionary*”, Massachusetts. G & C Merriam Company. 1977

²⁶ S. Nasution, “*Metode Research (Penelitian)*”, Jakarta. PT. Bumi Aksara, 2019, 106.

Prosedur analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis dari satu persatu partisipan dengan menranskrip wawancara, kemudian melakukan *coding data*, menggali data, mengembangkan tema-tema yang muncul, membuat visualisasi data dan membuat interpretasi. Kemudian langkah berikutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan pada setiap partisipan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan hasil visualisasi data penelitian menggunakan *software* pengolahan data kualitatif NVivo. Data hasil tersebut di-*import* ke dalam aplikasi NVivo, kemudian dilakukan proses *coding*, kemudian membuat visualisasi data yang sesuai berdasarkan ungkapan partisipan baik eksplisit maupun implisit. Kemudian, prosedur interpretasi dalam penelitian ini menggunakan eksplanasi yang dilakukan untuk menjelaskan hasil visualisasi data dan mengambil pemahaman visualisasi berdasarkan teori pengalaman spritiual.²⁷

6. Etika Penelitian

Peneliti memperhatikan kode etik dalam ilmu psikologi terkait kesejahteraan partisipan seperti yang tertera dalam prinsip etika dan ode perilaku yang dikembangkan oleh Asosiasi Psikologi Amerika (APA). Dalam hal ini, peneliti akan berusaha menjalankan prosedur penelitian dan menjunjung tinggi etika penelitian dengan tahapan; (1) Tahap persiapan, dalam tahap ini peneliti mengumpulkan informasi mengenai pengalaman spiritual yang dialami oleh partisipan. Selanjutnya mempersiapkan alat

²⁷ Jhon W. Cresswell, “*Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, trans. Achmad Fawaid and Rianayati Kusmini Pancasari, 1st ed.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016. 267

pengumpulan data, yakni membuat pedoman wawancara, *informed consent* dan mempersiapkan alat perekam serta alat tulis sebagai hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam penelitian. (2) Tahap pengumpulan data, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat janji dengan partisipan, membangun keakraban dengan partisipan, melakukan wawancara berdasarkan panduan wawancara serta menggali data lanjutan secara mendalam seperti melakukan observasi dan dokumentasi. Setelah semua pengumpulan data dirasa cukup oleh peneliti maka pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi ditutup. Selama dilangsungkannya wawancara dan observasi peneliti merekam dan mengambil gambar hasil pengumpulan data atas persetujuan dengan partisipan.

7. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami konten dan alur penelitian, sistematika pada penulisan penelitian ini sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang difokuskan pada penjabaran latar belakang masalah beserta argmentasi peneliti terkait alasan pemilihan topik atau kajian yang berupa dinamika pengalaman spiritual santri pengabdian pondok pesantren di dua pondok pesantren di Yogyakarta. Peneliti juga menambahkan kajian pustaka yang berisi kajian literature terdahulu yang relevan. Kemudian peneliti menentukan kerangka teoritis yang digunakan, metode penelitian, pertanyaan penelitian yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini. Landasan teori pada penelitian ini adalah teori pengalaman spiritual yang melahirkan

beberapa pertanyaan penelitian yang diintegrasikan dengan permasalahan penelitian yang kemudian akan dicari jawabannya. Selanjutnya peneliti membahas metode penelitian yang berisi prosedur penelitian, subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, prosedur analisis data, etika penelitian yang ditutup dengan sistematika pembahasan agar mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian ini.

Bab kedua dan ketiga merupakan hasil dan dinamika pengalaman spiritual penelitian yang berisi ungkapan partisipan mengenai dinamika pengalaman spiritual partisipan. Kemudian peneliti menyajikan visualisasi hasil pengolahan dan analisis menggunakan NVivo serta kesimpulan pada penelitian terkait proses dinamika pengalaman spiritual pada setiap partisipan.

Bab keempat yaitu kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisi rangkuman dan gabungan kesimpulan bab ke dua dan ketiga, kemudian peneliti menambahkan saran yang berisikan kekurangan pada penelitian ini yang kemudian memberikan rekomendasi terhadap permasalahan pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji kekurangan-kekurangan penelitian ini atau bisa untuk mengoreksi penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapatkan dari hasil analisis pada bab dua dan bab tiga untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian pada sub-bab saran berisi masukan kepada khalayak sebagai jawaban atas kegunaan penelitian secara praktis dan berisi sebuah rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam atau melanjutkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

1. Kesimpulan

Dengan ditemukannya beberapa hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pengalaman spiritual maka hal ini menunjukkan bahwa hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Tuhan menjadi pemicu terbentuknya pengalaman spiritual seseorang. Pengalaman spiritual kami definisikan sebagai persepsi individu mengenai pengalaman spiritual dan emosi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang memiliki hubungan positif dengan rasa bahagia, optimisme, menghargai diri sendiri dan menerima kehidupan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, proses dinamika pengalaman spiritual santri pengabdian disebabkan oleh beberapa hal. Mengenai pengabdian kedua partisipan memilih untuk mengikuti atau *nderek dawuh* dari orang tua atau guru partisipan. Selain itu dalam hal merasa agar mampu berkomunikasi dengan Tuhan kedua partisipan memilih untuk berusaha sholat secara khushyuk dan membaca al Quran, walaupun masing-masing partisipan memiliki kegiatan lain dalam merasa berkomunikasi dengan Tuhan yaitu dengan menulis *diary* dan

sholawatan. Kemudian cara merasakan kasih sayang Tuhan, kedua partisipan mengemukakan bahwa tidak diberikannya bahaya merupakan bentuk dari kasih sayang Tuhan yang partisipan rasakan selain keduanya mempunyai cara lain yaitu dengan mentadabburi al Quran dan mendapatkan dukungan atau pengaruh orang lain dalam merasakan kasih sayang Tuhan.

Perbedaan dinamika pengalaman spiritual yang dialami oleh masing-masing partisipan terletak pada cara partisipan dalam merasakan adanya kehadiran Tuhan, yaitu dengan mentadabburi al Quran serta melaksanakan sholat dan melihat ciptaan Tuhan. Selanjutnya adalah perbedaan cara meringankan beban setiap partisipan, masing-masing partisipan mempunyai cara yaitu dengan membaca al Quran dan menyendiri, serta dengan sholawatan dan mengabdikan pada Kiai atau pondok pesantren. Perbedaan lain terletak pada cara menemukan kekuatan dalam beribadah, ada partisipan yang membaca al Quran ada juga yang membaca sholawat. Kemudian perbedaan pada cara memandang orang lain yang kurang baik, yaitu dengan menolong orang tersebut serta menemani dan memaafkan orang yang kurang baik terhadap partisipan. Perbedaan yang selanjutnya pada cara merasakan pertolongan Tuhan, setiap partisipan ada yang memilih berdoa dan tidak melakukan hal buruk, ada juga yang pasrah dengan apa yang sudah dikehendaki Tuhan.

Perbedaan yang sangat terlihat dari ke dua partisipan terletak pada sisi sebab penghambat partisipan secara spiritual. Salah satu partisipan merupakan anak Kiai yang mana dalam tradisi pesantren menghormati anak seorang Kiai adalah sebuah budaya, yang mana membuat partisipan tersebut merasa kurang mampu mengembangkan

sisi keilmuan dan sisi spiritualitas pada dirinya dikarenakan perlakuan yang berbeda dari rekan sejawatnya. Sedangkan pada partisipan yang lainnya merupakan anak dari orang biasa yang mempunyai rasa ingin belajar yang tinggi sehingga mempunyai keinginan untuk mengembangkan segala kemampuan yang diinginkan yang mampu meningkatkan sisi spiritualnya.

Peneliti menemukan adanya penemuan baru yang menurut peneliti tidak *tercover* pada teori Underwood dan Teresi ini. Dalam teorinya, pada aspek *joy transcendent sens of self* dalam persepsi tentang sesuatu hal yang bersifat transenden, cara merasakan suatu hal yang membuat timbul rasa suka cita sehingga keluar dari kesedihan atau keprihatinan sehari-hari pada partisipan II adalah dengan mengabdikan dirinya kepada pondok pesantren. Dengan harapan kelak masa depan partisipan dapat sukses karena dampak atau efek dari keberkahan Kiai dan seluruh *dzurriyyah* pondok pesantren.

4. Saran

Saran praktis bagi masyarakat atau individu yang mempunyai pengalaman spiritual, baik itu pengalaman yang positif atau pengalaman negatif, sesuai dengan teori diatas bahwa individu dengan dasar religiusitas yang tinggi mempunyai jalan yang lurus, sedangkan individu dengan dasar religiusitas yang rendah tidak memiliki arah yang jelas, atau mudah merasa putus asa dan merasa bingung dengan nilai kehidupan.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan, salah satunya adalah keterbatasan data, sehingga penelitian ini dirasa masih banyak yang bisa digali, akhirnya penelitian ini hanya menggali bagaimana proses dinamika

pengalaman spiritual yang dialami partisipan. Namun untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji proses dinamika pengalaman spiritual dengan lebih mendalam agar mampu menggali lebih banyak proses dari dinamika tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung Hartono, S. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ambarita, T. F. (2018). Korelasi Pengalaman Spiritual dengan Kecerdasan Spiritual pada Mahasiswa Universitas Hkbp Nommensen Medan. *Seminar Nasional Psikologi*, 1.
- Annisa Parila, E. P. (2018). Daily Spiritual Experience dan Kesejahteraan Psikologis pada Istri yang Kehilangan Pasangan karena Meninggal Dunia. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1-15.
- Azania, D. (2021). Peran Spiritual bagi Kesehatan Mental Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 26-44.
- Besar, T. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Camille B. Wortman, E. F. (1992). *Psychology*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Cresswell, J. W. (2003). *Research Design*. United States: Sage Publications Thousand Oaks.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dan P. McAdams, J. L. (2006). A New Big Five: Fundamental Principles for an Integrative Science of Personality. *American Psychologist*, 204.
- Daryati, D. N. (2017). *Pengalaman Spiritual pada Jamaah Tareka Syadziliyyah*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren (Vol. 18)*. Jakarta: LP3ES.

- Ermis Suryana, S. W. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5 (6).
- Eugene G. D'Aquili, A. B. (2004). The Neuropsychology of Aesthetic, Spiritual and Mystical States. *Zygon*, 35.
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Vol. 3). Jakarta: IRP Press.
- Hamid, A. Y. (2000). *Aspek Spiritual dalam Keperawatan*. Jakarta: Widya Medika.
- Hamid, A. Y. (2002). *Aspek Spiritual dalam Keperawatan*. Jakarta: Midya Medika.
- Jess Feist, G. J. (2006). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kozier, B. S. (2004). *Fundamental of Nursing: Concept, Process and Practice*. Uper Saddle River: Pearson Education Inc.
- Leavitt, H. (1992). *Psikologi Manajemen*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Liwarti. (2013). Hubungan Pengalaman Spiritual dengan Psychological Well Being pada Penghuni Lembaga Perumahan Masyarakat. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 77-88.
- Maghfiroh, U. (2022). Identifikasi Dinamika Spiritual Santri yang Mengalami Trans Disosiatif di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri. *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychoteraphy*, 1-17.
- Marcia, J. (1993). *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer-Verlag.
- Muhammad, H. (2018). *Pendar-Pendar Kebijakan*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Nani M. Sugandhi, S. Y. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadar.
- Nasution, S. (2019). *Metode Research (Penelitian)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noviana Falista Milandria, Z. A. (2016). Spiritualitas Pada Waria. *Jurnal Empati*, 216-222.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nur Ainiyah, M. I. (2016). Komunikasi Transedental: Nalar-Nalar Spiritual Inreraksi Manusia dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi). *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2.
- Rohman, A. K. (2014). Pengalaman Spiritual Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Mata Kuliah Akhlak Tasawuf pada Manusia Prodi PAI STAIN Salatiga Angkatan 2012. *Skripsi*, 1.
- Rukin. (2019). *Media Penelitian Kualitatif*. Takalar: Ahmad Cendekia Indonesia.
- Underwood, L. (2002). *The Human Experience of Compassionate Love: Conceptual Mapping and Data from Selected Studies*. New York: Oxford University Press.
- Underwood, L. (2011). Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretative Guidelines and Population Distribution for The Daily Spiritual Experience Scale. *Archieve for Psychology of Religion*, 181-218.
- Valliant, G. E. (2008). Positive Emotions, Spirituality and the Practice of Psychiatry. In: *Medicine, Mental Health, Science, Religion and Well Being*. 6(48-62).
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: KIS.

- Wahyuningsih, H. (2009). Validitas Konstruk Alat Ukur Spirituality Orientation Inventory. *Journal Psychology Fakultas Psikologi UGM*, 116-129.
- Webster, M. (1977). *Webster's New Collegiate Dictionary*. Massachusetts: G & C Merriam Company.
- Werner, R. A. (2003). Adjustment, Spirituality and Health Women on Hemodialysis. *12*(3).
- Wigy Gories Mahesya, E. T. (2021). Fenomena Spiritual Experience pada Mualaf yang Berlatarbelakang Kristen. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 2.
- Wirjosukarto, A. H. (1996). *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Vol. 51). Ponorogo: Gontor Press.
- Zakiah, D. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zohar, D. a. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. London: Great Britain.
- Zulkarnain Lubis, B. R. (2016). *Dasar-Dasar Hukum Acara Jinayah*. Jakarta: Prenadamedia Group.